

Dari Kekacauan Menuju Keutuhan: Sebuah Studi Eskatologis [From Chaos to Wholeness: An Eschatological Study]

*Alexzander Parlindungan Manalu*¹

¹ Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat, Indonesia

Correspondence email: alexzandermanalu@gmail.com

Received: 02/03/2026

Accepted: 09/06/2026

Published: 31/05/2026

Abstract

This study departs from the reality of a moral and spiritual crisis that has increasingly dulled the church's eschatological awareness, causing the hope of faith to lose its transformative power in concrete life. Therefore, eschatology is re-examined as a theological framework that affirms the direction of history as well as the foundation for holistic restoration for humanity and creation. This study aims to formulate the theological meaning of eschatology, assess the significance of the second coming of Jesus Christ, and identify its ethical-practical implications for the lives of believers. The research uses a descriptive-analytical qualitative method through literature study and hermeneutical analysis of the Bible and relevant theological literature. The findings show that eschatology is not merely a futuristic doctrine, but a horizon of faith that affirms the certainty of the fulfilment of God's plan of salvation through the Parousia of Christ, which brings judgment on evil as well as cosmic and spiritual restoration. This awareness demands a practical response in the form of repentance, preparedness, and active missionary involvement, so that the church participates tangibly in God's process of restoration from the present moment.

Keywords: *Eschatological, parousia, cosmic restoration, spiritual crisis, practical faith*

Pendahuluan

Di tengah gejolak dunia yang semakin tidak menentu yang ditandai oleh krisis moral, ketidakstabilan sosial, konflik kemanusiaan, dan degradasi spiritual, tidak sedikit umat Kristen justru menjalani kehidupan iman tanpa kepekaan eskatologis yang memadai. Kepekaan eskatologis yang dimaksudkan adalah kesadaran teologis bahwa seluruh sejarah manusia bergerak menuju penggenapan final rencana Allah dalam kedatangan kedua Yesus Kristus. Kesadaran ini menolong orang percaya untuk memahami bahwa setiap keputusan moral, spiritual, dan sosial memiliki konsekuensi kekal di hadapan Allah. Namun, dalam praktiknya, banyak orang percaya lebih terfokus pada stabilitas dan kenyamanan hidup masa kini sehingga pengharapan akan hari Tuhan tidak lagi menjadi orientasi yang membentuk kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Alkitab, "hari Tuhan" menunjuk pada intervensi final Allah dalam sejarah ketika Kristus datang kembali untuk menghakimi kejahatan, menegakkan keadilan, dan

memulihkan ciptaan secara sempurna (1 Tes. 5:1–11; 2 Ptr. 3:10–13).¹ Oleh karena itu, eskatologi tidak boleh dipahami semata-mata sebagai spekulasi mengenai masa depan, melainkan sebagai horizon teologis yang memberi arah, makna, dan pengharapan bagi kehidupan orang percaya di masa kini.

Heath juga mengatakan bahwa ada beberapa fenomena dunia yang menguatkan keterangan Alkitab bahwa kiamat atau akhir zaman sudah semakin dekat.² Fenomena yang ia maksudkan ialah terjadinya kepadatan penduduk bumi yang meningkat drastis, kritisnya luas lahan pertanian karena dipakai untuk pembangunan perumahan, kritisnya hasil laut karena pembuangan sampah dan limbah yang sembarangan, suhu dunia yang semakin meningkat, dan munculnya penyakit-penyakit baru yang tidak disembuhkan.³

Hal yang lebih mengkhawatirkan dari kondisi zaman ini bukan hanya semata-mata meningkatnya intensitas perbuatan dosa, melainkan terjadinya pergeseran moral yang membuat dosa tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah. Dosa semakin diterima secara terbuka, dilegitimasi oleh budaya, dan pada akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang wajar serta normal dalam kehidupan masyarakat. Jhon Stott berpandangan bahwa hal tersebut terjadi karena nilai-nilai kebenaran dan moralitas yang dahulu dijunjung tinggi kini digeser oleh relativisme etika dan oleh pandangan yang menempatkan kebebasan individual sebagai otoritas tertinggi, terlepas dari norma moral objektif. Tindakan-tindakan seperti pembunuhan, peperangan, korupsi, pemerasan, ketidakadilan sosial, pergaulan bebas, dan praktik LGBT bukan lagi dipandang sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah, melainkan sebagai bagian dari “pilihan hidup” atau “hak pribadi” yang harus dihormati oleh semua orang (HAM).⁴ Fenomena normalisasi dosa dalam masyarakat modern menunjukkan betapa dalamnya dampak *total depravity* terhadap natur manusia yang telah jatuh, sehingga manusia tidak hanya melakukan dosa, tetapi juga cenderung membenarkan dan merayakannya. Dengan demikian, normalisasi dosa secara terang-terangan ini menjadi bukti nyata bahwa dunia sedang bergerak semakin jauh dari terang firman Tuhan, dan merupakan indikator kuat akan kedalaman krisis rohani yang sedang melanda umat manusia menjelang akhir zaman.

Berbagai krisis yang terjadi pada zaman ini sesungguhnya tidak hanya mengungkapkan keretakan tatanan sosial, moral, dan politik, tetapi juga menyingkapkan realitas yang lebih serius, yaitu kerusakan rohani manusia yang semakin dalam. Keberdosaan tidak lagi hanya terlihat dalam tindakan yang melawan kehendak Allah, tetapi juga dalam kegagalan manusia menempatkan misi Kristus sebagai prioritas utama hidupnya. Ketika Amanat Agung (Mat. 28:16–20) kehilangan urgensinya di tengah gereja dan masyarakat, hal itu menjadi indikasi bahwa orientasi manusia telah bergeser dari Kerajaan Allah kepada kepentingan diri dan dunia, sebuah kondisi yang mencerminkan dampak nyata dari kerusakan total natur manusia akibat dosa. Hal tersebut didukung dengan tegas oleh Heath dengan menyatakan bahwa orang Kristen

¹ Warren Stanley Heath, *Pelurusan Teologi Akhir Zaman* (Bandung, Indonesia: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 51.

² Heath, *Pelurusan Teologi Akhir Zaman*, 51.

³ Heath, *Pelurusan Teologi Akhir Zaman*, 51.

⁴ John Stott, *Isu-Isu Global: Penilaian atas Masalah Sosial & Moral Kontemporer menurut Perspektif Kristen*, trans. Supardan and Endang Wilandari (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 506.

masa kini lebih mengutamakan ketenangan dan kemakmuran daripada taat pada amanat Yesus.⁵ Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Milne bahwa gereja masa kini sudah menjadi organisasi yang semakin memikirkan kehidupan di dunia dan pada umumnya kurang tertarik untuk memikirkan tentang akhir zaman.⁶

Lebih mengkhawatirkan lagi, fenomena tersebut tidak hanya tampak dalam kehidupan masyarakat secara umum, tetapi juga mulai merasuki lingkungan yang seharusnya menjadi pusat pertumbuhan rohani dan refleksi teologis. Ruang-ruang yang semestinya dipenuhi dengan diskursus mengenai Allah, firman-Nya, dan misi Kerajaan-Nya justru mengalami pergeseran orientasi menuju berbagai pembahasan yang kurang memiliki substansi teologis. Keadaan ini mengindikasikan adanya krisis yang lebih mendasar, yaitu memudarnya perhatian terhadap kebenaran ilahi di tengah komunitas yang seharusnya menjadi penjaga dan pewarisnya. Ketika teologi tidak lagi menjadi pusat percakapan dalam komunitas iman, gereja berisiko kehilangan arah, identitas, dan kesadaran akan panggilannya di tengah dunia. Akibatnya, eskatologi sering dipandang sebagai doktrin perifer, padahal ajaran ini memiliki peranan sentral dalam membentuk identitas dan misi gereja.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai respons terhadap berbagai fenomena krisis yang menunjukkan kerusakan mendalam pada tatanan moral, spiritual, dan kosmik dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Berangkat dari perspektif eskatologi Kristen, penelitian ini berargumen bahwa realitas tersebut tidak boleh dipahami sebagai tanda kemenangan kejahatan ataupun kegagalan rencana Allah. Sebaliknya, seluruh dinamika sejarah sedang bergerak menuju penggenapan final karya penebusan Allah, ketika Yesus Kristus datang kembali dalam kemuliaan-Nya untuk menggenapi keselamatan umat-Nya, menghakimi segala bentuk kejahatan, serta memulihkan ciptaan secara menyeluruh ke dalam kondisi yang sempurna sesuai dengan tujuan Allah sejak semula.

Studi tentang eskatologi juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, misalnya oleh Novita Papayungan dalam artikelnya yang berjudul "Kebebasan Tuhan: Eskatologi sebagai Creativity dalam Bingkai Teologi Proses". Papayungan memahami eskatologi dalam bingkai pemahaman teologi proses.⁷ Dalam artikelnya tersebut, secara sederhana dapat dipahami bahwa ia menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan proses dari pada eskatologi itu.⁸ Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Bambang Subandrijo dalam artikelnya yang berjudul "Kehidupan dari Sang Entah, Menuju Sang Entah". Dalam artikelnya tersebut, ia menekankan bahwa eskatologi sudah dimulai sejak kedatangan Yesus ke dunia ini.⁹ Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa gagasan eskatologi dalam Alkitab mengalami perkembangan, dan dalam PB kita temukan bahwa gagasan tersebut tidak hanya berkenaan dengan hari kiamat, melainkan mencakup seluruh zaman baru dengan tatanan baru, yang sudah mulai hadir sejak kedatangan Kristus di dunia ini. Ia mengkhhususkan pembahasan eskatologi dalam pemahaman

⁵ Heath, *Pelurusan Teologi Akhir Zaman*, 52.

⁶ Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 382.

⁷ Novita Papayungan, "Kebebasan Tuhan: Eskatologi sebagai Creativity dalam Bingkai Teologi Proses," *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 1 (July 2024), <https://doi.org/10.46965/jtc.v8i1.2418>.

⁸ Papayungan, "Kebebasan Tuhan."

⁹ Bambang Subandrijo, "Kehidupan dari Sang Entah, Menuju Sang Entah," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (June 2020), <https://doi.org/10.47900/nptrs.v1i1.5>.

terkait kematian, kebangkitan, keselamatan, surga, dan neraka.¹⁰ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jonri Muksen Siregar dalam artikelnya yang berjudul “Studi Teologi Akhir Zaman (Eskatologi) dan Signifikansinya bagi Orang Percaya”. Dalam penelitiannya, ia menggunakan metode kualitatif dengan melakukan interpretasi terhadap hubungan teks Yehezkiel 38–39 dengan Wahyu 20 dalam memahami eskatologi.¹¹ Ia menekankan bahwa pemahaman eskatologi yang benar tentu akan mendorong setiap orang percaya untuk mengerjakan Amanat Agung Allah.¹²

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jefri Hina Remi Katu dalam artikelnya yang berjudul “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen”. Dalam penelitiannya, ia menekankan pentingnya untuk mengevaluasi Amanat Agung yang terdapat dalam Perjanjian Lama terkhusus dalam kitab Kejadian dan Perjanjian Baru dalam Injil Matius.¹³ Ia lebih berfokus pada isu etika dalam memahami Amanat Agung Allah dalam memelihara ekologi sehingga gereja harus turut andil dalam menyuarakan isu ekologi.¹⁴ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yusak Tanasyah dan rekan-rekan dalam artikel mereka yang berjudul “Trajektori Eskatologis Tentang Neraka dalam Kepercayaan Timur Tengah Kuno di Teologi Kristen”. Dalam penelitian mereka, mereka menggunakan metode trajektori dalam studi historis biblika yang mengkaji pengaruh neraka dari budaya Timur Tengah Kuno yang memiliki persinggungan dalam memahami ajaran teologi Kristen tentang penghukuman kekal terhadap manusia.¹⁵ Secara sederhana mereka berpandangan bahwa konsep neraka dalam Kristen adalah konsep yang diserap dari budaya Timur Tengah Kuno.¹⁶

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terkait studi eskatologis, penulis melihat bahwa penelitian sebelumnya lebih cenderung membahas isu eskatologis dalam satu model saja, misalnya hanya fokus kepada masalah ekologi atau pada isu spritualitas manusia. Dalam penelitian ini, penulis beranggapan bahwa pentingnya memberikan pemahaman terkait studi eskatologis yang menjelaskan pemulihan yang terjadi baik secara ekologi maupun spritualitas (moral, sosial, spritualitas). Padahal, dalam perspektif teologi *Reformed*, karya penebusan Allah tidak hanya menyangkut keselamatan individu, tetapi juga pembaruan seluruh ciptaan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan, dalam perspektif teologi *Reformed* dengan pendekatan amilenial, bahwa eskatologi merupakan horizon teologis yang menegaskan penggenapan rencana Allah melalui kedatangan Kristus, yang membawa penghakiman atas kejahatan serta pemulihan spiritual dan kosmik. Kesadaran eskatologis ini

¹⁰ Subandrijo, “Kehidupan dari Sang Entah.”

¹¹ Jonri Muksen Siregar, “Studi Teologi Akhir Zaman (Eskatologi) dan Signifikansinya bagi Orang Percaya,” *Theosophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (May 2024), <https://doi.org/10.67066/64e56693>.

¹² Siregar, “Studi Teologi Akhir Zaman (Eskatologi).”

¹³ Jefri Hina Remi Katu, “Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika menuju Eskatologi Kristen,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 2020), <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.

¹⁴ Katu, “Teologi Ekologi.”

¹⁵ Yusak Tanasyah, Bobby Kurnia Putrawan, and Robby Robert Repi, “Trajektori Eskatologis tentang Neraka dalam Kepercayaan Timur Tengah Kuno di Teologi Kristen,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 2022), <https://doi.org/10.46974/ms.v3i2.58>.

¹⁶ Tanasyah, Putrawan, and Repi, “Trajektori Eskatologis tentang Neraka.”

memiliki implikasi praktis bagi gereja untuk hidup dalam kekudusan, kesetiaan misioner, dan pengharapan yang teguh di tengah dunia yang terus mengalami berbagai bentuk kerusakan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut yaitu meneliti pemulihan yang terjadi secara global baik ekologi maupun spiritual. Dengan demikian, penulis memberikan judul penelitian ini “Dari Kekacauan Menuju Keutuhan: Sebuah Studi Eskatologis” dengan tujuan memberikan penegasan akan pemulihan yang utuh yang dilakukan oleh Allah dalam perspektif eskatologi.

Berangkat dari pemahaman Kristen berdasarkan kesaksian Alkitab mengenai dunia yang rusak akibat kejatuhan manusia dalam dosa (Kej. 3:16–19; Rm. 5:12) dan terus menantikan penggenapan karya penebusan Allah (Rm. 8:20–23; Kol. 1:19–20; Why. 21:1–5), penelitian ini menempatkan eskatologi bukan sekadar sebagai doktrin tentang akhir zaman, melainkan sebagai horizon teologis yang memberikan makna, arah, dan pengharapan bagi perjalanan sejarah serta pemulihan ciptaan. Eskatologi dipahami sebagai horizon iman Kristen yang menafsirkan masa kini dari perspektif masa depan Allah, sehingga penderitaan dan kekacauan tidak dilihat sebagai akhir cerita, melainkan sebagai ruang di mana karya penebusan Allah sedang bergerak menuju kepenuhannya. Dalam kerangka itu, makna eskatologi perlu dikaji secara mendasar: apakah ia hanya spekulasi futuristik, atau justru fondasi eksistensial yang membentuk cara orang percaya memahami realitas hidupnya.

Selanjutnya, perhatian diarahkan pada sentralitas peristiwa kedatangan kedua Yesus Kristus sebagai titik kulminasi pemulihan ilahi. *Parousia* tidak diposisikan sebagai ancaman apokaliptik yang menakutkan, tetapi sebagai tindakan final Allah yang menghakimi kejahatan, memulihkan ciptaan, dan menegakkan kembali keadilan yang telah lama terdistorsi. Dengan demikian, kedatangan Kristus menjadi jawaban teologis atas kehancuran moral dan spiritual dunia: bukan pelarian dari sejarah, melainkan transformasi sejarah itu sendiri. Akhirnya, penelitian ini juga menyoroti dimensi etis-eskatologis, yakni bagaimana pengharapan akan kedatangan Kristus seharusnya melahirkan sikap hidup yang waspada, bertanggung jawab, dan aktif dalam kesalehan praksis. Penantian Kristen bukan pasif dan spekulatif, tetapi performatif yaitu: iman yang bekerja, berjaga, dan berpartisipasi dalam tanda-tanda pemulihan Allah sejak sekarang.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis yang berorientasi pada eksplorasi makna, bukan pengukuran kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep teologis-eskatologis menuntut penafsiran mendalam, reflektif, dan kontekstual terhadap teks serta gagasan teologi, sehingga analisis diarahkan pada pemahaman substansi, struktur, dan signifikansi makna. Penelitian bersifat kepustakaan (*library research*) dengan Alkitab sebagai sumber primer, sedangkan buku-buku teologi sistematika, eskatologi, dan artikel akademik digunakan sebagai sumber sekunder untuk memperkaya perspektif teoritis.

Prosedur penelitian ditempuh melalui beberapa tahap. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang relevan dan kredibel sesuai fokus kajian eskatologi. Kedua, data diklasifikasikan secara tematik berdasarkan isu utama, yaitu makna teologis eskatologi, peran kedatangan kedua Yesus Kristus, dan implikasi etis-praktisnya bagi gereja.

Ketiga, analisis teks dilakukan menggunakan kerangka hermeneutik-kritis untuk menafsirkan konteks historis, teologis, dan konseptual, sekaligus mengidentifikasi pola argumentasi, relasi antar gagasan, dan konsistensi doktrinal. Keempat, hasil analisis disintesis secara sistematis untuk membangun konstruksi teologis yang utuh dan aplikatif.

Alur berpikir penelitian bergerak dari pembacaan realitas krisis dunia, menuju penelaahan biblika-teologis, lalu pada perumusan implikasi praksis. Dengan prosedur ini, penelitian tidak berhenti pada deskripsi teoritis, tetapi menghasilkan interpretasi komprehensif yang menjelaskan fungsi eskatologi sebagai horizon iman sekaligus daya transformasi bagi kehidupan gereja masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Makna Teologis Eskatologi dalam Perspektif Reformed

Makna teologis eskatologi dalam penelitian ini dikaji dalam perspektif teologi Reformed. Dalam tradisi ini, eskatologi tidak dipahami sebagai tambahan marginal dalam sistem teologi, melainkan sebagai dimensi yang mengarahkan seluruh sejarah penebusan menuju penggenapan final dalam Kristus. Louis Berkhof dalam bukunya yang berjudul *Teologi Sistemika 6: Doktrin Akhir Zaman*, menyatakan bahwa ada banyak istilah yang digunakan untuk menyebutkan bidang dogmatika ini dan istilah yang paling umum adalah *de Novissimis* atau *Eschatology*.¹⁷ Dalam bukunya, Berkhof menyatakan bahwa Kuyper menggunakan istilah *consumatione Saeculi* dalam membahas dogmatika ini.¹⁸ Selanjutnya, Berkhof menyatakan bahwa istilah eskatologi sebenarnya didasarkan pada ayat-ayat Alkitab yang membicarakan peristiwa tentang hari-hari terakhir (*eshate hemerai*), Yes. 2:2; Mik. 4:1; waktu terakhir (*eschatos ton chronon*) 1 Ptr. 1:20; jam terakhir (*eschate hora*) 1 Yoh. 2:18.¹⁹ Dengan demikian, eskatologi merupakan penegasan bahwa Allah secara berdaulat mengarahkan seluruh realitas menuju tujuan yang telah Ia tetapkan.

Secara etimologi kata "eskatologi" berasal dari gabungan dua kata bahasa Yunani, kata *eskhatos* (εσχάτος), seperti yang dapat ditemui dalam Mrk. 9:35; 1 Kor 15:26, 45; Why 1:17; 2:8; 22:13) yang berarti "akhir", dan sufiks *logia* (λογία) yang berarti ilmu atau studi. Dari kata ini datang kata *eskhata*, *eskhate*, *eskhatoi*, *eskhathou*, *eskhaton* dan sebagainya, sebanyak 55 kali disebut di dalam Perjanjian Baru.²⁰ Namun, makna teologisnya jauh melampaui definisi etimologis tersebut. Boersema menyatakan bahwa eskatologi ialah ilmu tentang hal-hal terakhir tentang penggenapan zaman, bahwa Tuhan Yesus benar-benar "akan datang kembali untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati", satu pasal dari Pengakuan Iman Rasuli mengenai "Aku percaya kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita."²¹

¹⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistemika 6: Doktrin Akhir Zaman*, trans. Hendry Ongkowidjojo (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2010), 10.

¹⁸ Berkhof, *Teologi Sistemika 6*, 10.

¹⁹ Berkhof, *Teologi Sistemika 6*, 10–11.

²⁰ Fati Aro Zega, "Alkitab dan Eskatologi dalam Fakta, Signifikansi dan Awasan," *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2021): 137, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.27>.

²¹ Jan A. Boersema et al., *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), 853.

Menarik kita perhatikan, Matalu memandang bahwa eskatologi secara umum berpusat kepada kedatangan Kristus yang kedua.²² Ia menegaskan bahwa eskatologi dalam iman Kristen yang berlandaskan Alkitab adalah berbicara tentang kedatangan Kristus yang kedua sebagai kedatangan-Nya yang terakhir. Ia menambahkan bahwa dalam Perjanjian Baru kedatangan Kristus yang kedua sering dihubungkan dengan nama *parousia*, apakah secara mutlak (Mat. 24:3), atau lebih lanjut dinyatakan sebagai “kedatangan dari Anak Manusia,” atau sebagai “kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus” (Mat. 24:27, 37, 39; 1 Tes. 3:13; 4:15; 5:23 dst).²³ Oleh karena itu, Ridderbos memberikan arti yang lebih jelas tentang makna *parousia* bahwa *parousia* berarti datang, sampai, dan hadir.²⁴ Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa *parousia* Tuhan merujuk pada manifestasi Kristus yang dinantikan, sebagai pernyataan kemuliaan-Nya yang pasti dan ultimat.²⁵

Berbicara tentang akhir zaman juga sering sekali dihubungkan dengan *milenium* yang berasal dari kata Latin yaitu *mille* yang berarti “seribu” yang berhubungan dengan pernyataan di Wahyu 20:4 yaitu tentang kerajaan masa seribu tahun. Enns mengatakan bahwa ada tiga pandangan utama dalam teologi konservatif tentang hal-hal akhir, yaitu amilenialisme, postmilenialisme, dan premilenialisme.²⁶

Heath secara sederhana menjelaskan tiga pandangan tersebut. Lebih lanjut, Ia menyatakan bahwa pandangan *premillennial* adalah pandangan yang menganut bahwa orang Kristen diangkat sebelum Kerajaan Seribu Tahun. Pandangan amilenial yaitu pandangan yang menganut bahwa tidak ada zaman keemasan yang lamanya persis dengan zaman seribu tahun, amilenial berpandangan bahwa Kerajaan Allah telah digenapi sepenuhnya di masa sekarang. Sedangkan postmillennial meyakini bahwa orang percaya akan diangkat ketika berakhirnya masa seribu tahun kebahagiaan itu, yaitu sebelum Yesus kembali.²⁷

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pandangan para ahli di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa makna eskatologi dalam iman Kristen adalah pengakuan teologis akan kepastian penggenapan rencana keselamatan Allah melalui kedatangan Kristus yang kedua kali sebagai puncak dari sejarah penebusan. Eskatologi menegaskan bahwa segala sesuatu berjalan menuju akhir yang telah ditetapkan oleh Allah, di mana Kristus akan menyatakan kemuliaan-Nya secara penuh, menghakimi dunia dengan adil, dan memulihkan ciptaan secara utuh.

Penelitian ini menggunakan posisi amilenial, suatu pandangan yang umum dalam tradisi Reformed. Perspektif ini memahami bahwa Kerajaan Allah telah hadir secara nyata melalui karya Kristus, tetapi belum digenapi secara sempurna. Penggenapan final akan terjadi pada *parousia*, ketika Kristus menghakimi dunia, membangkitkan orang mati, dan memperbaiki langit serta bumi. Dengan demikian, eskatologi dalam iman Kristen dapat dipahami sebagai horizon teologis yang menegaskan kepastian penggenapan rencana Allah melalui Kristus, yang akan membawa

²² Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen dari Perspektif Reformed* (Malang, Indonesia: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2013), 915.

²³ Matalu, *Dogmatika Kristen*, 915.

²⁴ Herman N. Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, trans. Hendry Ongkowitzojo (Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2010), 559.

²⁵ Ridderbos, *Paulus*, 559.

²⁶ Paul P. Enns, *The Moody Handbook of Theology: Revised and Expanded*, trans. Rahmiati Tanudjaja (Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2016), 444.

²⁷ Heath, *Pelurusan Teologi Akhir Zaman*, 54.

penghakiman yang adil, kemenangan definitif atas kejahatan, dan pemulihan total atas seluruh ciptaan

Kedatangan Kristus yang Memulihkan

Sebagai orang percaya, kita percaya kepada Yesus Kristus yang akan datang untuk menyatakan kemuliaan serta pemerintahan-Nya di dunia ini (kosmos).²⁸ Pembaruan kosmos akan terjadi dan dapat terjadi hanya karena penebusan dosa manusia melalui darah Yesus bukan oleh manusia, sama seperti bumi terkutuk justru karena dosa manusia (Kej. 3:17). Pembaruan kosmos atau pemulihan dunia yang kacau menjadi sempurna (bumi baru) dimana pada bumi baru nanti tidak ada lagi tempat bagi iblis dan segala sekutunya. Mengacu pada Wahyu 21:8, 27 kita dapat melihat bahwa kesempurnaan bumi baru yang benar-benar total ialah seorang yang bersikeras melawan Allah akan dijauhkan Allah dan tidak akan ditemukan lagi di sana atau di bumi yang baru.²⁹ Hal ini berarti bahwa setiap dosa akan dipisahkan dari setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya dan orang yang tidak percaya akan ditempatkan pada penghukuman yang kekal di neraka yang membinasakan sebab upah dosa adalah maut (Roma 6:23).

MacArthur mengatakan bahwa Alkitab memperlihatkan tentang kedatangan Kristus untuk yang kedua kalinya adalah pengharapan yang penuh bahagia dari gereja (Titus 2:13).³⁰ Ia menambahkan bahwa semua orang yang percaya sejatinya merindukan hari ketika Kristus Yesus kembali ke bumi. Pernyataannya tersebut ia dasarkan dari tulisan Paulus pada 2 Timotius 4:8. Ia juga mengutip 1 Yohanes 3:2 yang mengatakan "Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya". Dengan demikian berdasarkan ayat-ayat tersebut, ia menyimpulkan bahwa ayat tersebut menegaskan tentang kembalinya Kristus akan langsung membawa kemuliaan yang penuh bagi setiap orang yang percaya.³¹

Hal yang senada juga dinyatakan oleh Beyer yang mengatakan bahwa kedatangan Kristus yang kedua kalinya adalah benih pengharapan bagi orang Kristen.³² Bukan hanya kepada orang Kristen saja namun juga pengharapan pemuliaan bagi dunia dan isinya seperti yang dinyatakan oleh Baxter bahwa di surga (bumi baru) segala sesuatunya sempurna, di sana terdapat kedamaian antara manusia dan seluruh hewan, segala tumbuh-tumbuhan indah dan di sana tidak ada air mata dan kesedihan. Segala sesuatunya sungguh-sungguh indah. Sukacita dan kebahagiaan ada di mana-mana.³³

²⁸ Gerrit C. van Niftrik and Bastiaan J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 321.

²⁹ Boersema et al., *Berteologi Abad XXI*, 860–861.

³⁰ John F. MacArthur, *The Second Coming (Kedatangan yang Kedua): Tanda-Tanda Kembalinya Kristus serta Akhir Zaman* (Batam, Indonesia: Interaksara, 2000), 36.

³¹ MacArthur, *The Second Coming*, 45–46.

³² Ulrich Beyer, *Garis-Garis Besar Eskatologi dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 40.

³³ Mary K. Baxter and Thomas L. Lowery, *A Divine Revelation of Heaven* (New Kensington, PA: Whitaker House, 1998).

Dengan demikian, kedatangan Kristus yang kedua kali membuka jalan menuju bumi baru yang penuh dengan keindahan dan kemuliaan ilahi, di mana tidak ada lagi jejak dosa, penderitaan, atau kesedihan. Setelah masa penghakiman, dunia yang diperbarui ini akan dipenuhi oleh damai sejahtera yang sempurna, sukacita yang tak berkesudahan, dan harmoni ciptaan yang utuh di mana manusia hidup berdampingan dalam kasih dengan sesama, dengan alam, dan di hadirat Allah sendiri. Bumi baru menjadi gambaran paling indah dari kasih karunia Allah yang tuntas, tempat segala air mata dilenyapkan, dan umat-Nya menikmati persekutuan kekal dengan Dia dalam kemuliaan yang tidak terbandingkan.

Implikasi Teologis

Berdasarkan kajian eskatologis di atas, diperlihatkan bahwa pemahaman eskatologis yang benar tidak berhenti pada penguasaan konsep-konsep doktrinal mengenai akhir zaman, melainkan membentuk orientasi hidup dan praksis gereja secara menyeluruh. Dalam perspektif teologi Kristen, eskatologi berfungsi sebagai kerangka teologis yang menawarkan harapan, arah, dan pemulihan bagi sejarah. Eskatologi memberikan harapan dengan menegaskan bahwa kejahatan, penderitaan, dan kematian tidak memiliki kata akhir. Eskatologi memberikan arah dengan menunjukkan bahwa sejarah dunia bergerak menuju penggenapan final rencana Allah. Eskatologi juga menegaskan pemulihan, karena kedatangan Kristus yang kedua kali akan membawa pembaruan menyeluruh atas manusia dan seluruh ciptaan. Eskatologi juga berfungsi sebagai horizon iman yang menafsirkan realitas masa kini dalam terang penggenapan final rencana Allah. Karena itu, pengharapan akan kedatangan kedua Yesus Kristus memiliki konsekuensi teologis dan etis yang konkret bagi kehidupan umat percaya.

Pertama, eskatologi mendorong gereja untuk hidup dalam kekudusan dan kewaspadaan rohani. Kesadaran bahwa Kristus akan datang kembali untuk menghakimi dunia menuntut setiap orang percaya untuk menjalani hidup yang berkenan kepada Allah. Kekudusan dalam konteks ini bukan sekadar ketaatan moral yang bersifat eksternal, melainkan kehidupan yang terus-menerus diperbarui oleh firman dan Roh Kudus. Dengan demikian, eskatologi membentuk spiritualitas yang berjaga-jaga, bertobat, dan setia dalam menjalankan kehendak Allah.

Kedua, eskatologi meneguhkan panggilan misioner gereja. Pengharapan akan penggenapan Kerajaan Allah tidak menjadikan gereja pasif, tetapi justru memperkuat kesadaran bahwa sejarah sedang bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan Allah. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk memberitakan Injil, memuridkan segala bangsa, dan menghadirkan kesaksian tentang Kristus di tengah dunia. Kesadaran eskatologis menjadikan Amanat Agung bukan sekadar program pelayanan, melainkan respons iman terhadap kepastian bahwa Allah sedang menuntun sejarah menuju pemenuhannya.

Ketiga, eskatologi memberikan pengharapan yang kokoh di tengah penderitaan dan ketidakpastian. Realitas dunia yang ditandai oleh dosa, ketidakadilan, dan berbagai bentuk kerusakan tidak memiliki kata akhir, karena Allah telah menjanjikan langit dan bumi yang baru tempat kebenaran berdiam. Pengharapan ini memberikan penghiburan, ketekunan, dan kekuatan spiritual bagi gereja untuk tetap setia sekalipun menghadapi kesulitan. Dengan demikian, eskatologi menolong umat percaya memandang penderitaan bukan sebagai akhir dari sejarah, melainkan sebagai bagian dari proses menuju kemuliaan yang akan dinyatakan.

Keempat, eskatologi membentuk tanggung jawab teologis terhadap ciptaan. Dalam terang janji Allah tentang pembaruan seluruh kosmos, dunia material tidak dipandang sebagai realitas yang akan dibuang, melainkan sebagai ciptaan yang akan dipulihkan dan disempurnakan. Perspektif ini mendorong gereja untuk memelihara lingkungan hidup, memperjuangkan keadilan, dan mengupayakan kesejahteraan bersama sebagai bagian dari kesaksian iman. Tanggung jawab terhadap ciptaan merupakan bentuk partisipasi nyata dalam karya pemulihan Allah yang telah dimulai dalam Kristus dan akan digenapi secara sempurna pada akhir zaman.

Dengan demikian, eskatologi bukan sekadar ajaran mengenai masa depan, tetapi kekuatan teologis yang membentuk identitas dan praksis gereja pada masa kini. Kesadaran akan kedatangan Kristus memanggil gereja untuk hidup dalam kekudusan, menjalankan misi Allah, memelihara pengharapan di tengah penderitaan, dan bertanggung jawab terhadap ciptaan. Dalam seluruh dimensi tersebut, gereja hadir sebagai komunitas yang sejak sekarang memancarkan tanda-tanda awal dari pemulihan Allah yang akan mencapai kepenuhannya pada penggenapan akhir sejarah.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian ini, eskatologi dalam perspektif teologi Reformed merupakan horizon teologis yang menegaskan bahwa seluruh sejarah berada di bawah kedaulatan Allah dan bergerak menuju penggenapan final rencana-Nya dalam kedatangan kedua Yesus Kristus. Eskatologi tidak dipahami sebagai spekulasi mengenai masa depan, melainkan sebagai pengakuan iman bahwa Allah akan menghakimi kejahatan, mengalahkan dosa dan maut secara definitif, serta memulihkan manusia dan seluruh ciptaan dalam kepenuhan Kerajaan-Nya. Dengan demikian, sejarah tidak berakhir dalam kekacauan, tetapi dalam keutuhan yang dikerjakan oleh Allah sendiri.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa karya penebusan Kristus bersifat holistik. Keselamatan tidak hanya menyangkut pemulihan spiritual individu, tetapi juga pembaruan kosmik yang mencakup seluruh tatanan ciptaan. Dalam penggenapan akhir, Allah akan menghadirkan langit dan bumi yang baru sebagai puncak dari rencana-Nya untuk memulihkan relasi antara diri-Nya dengan umat-Nya serta menegakkan kembali harmoni ciptaan di bawah pemerintahan Kristus.

Kesadaran akan realitas eskatologis memiliki implikasi praktis yang mendalam bagi kehidupan gereja. Eskatologi mendorong umat percaya untuk hidup dalam kekudusan dan kewaspadaan rohani, memperteguh komitmen terhadap misi Allah, memelihara pengharapan di tengah penderitaan, dan bertanggung jawab terhadap ciptaan. Oleh karena itu, eskatologi bukan sekadar doktrin tentang masa depan, melainkan kekuatan teologis yang membentuk identitas dan praksis gereja agar sejak sekarang menghadirkan tanda-tanda awal dari pemulihan Allah yang akan digenapi secara sempurna pada kedatangan Kristus.

Daftar Pustaka

- Baxter, Mary K., and Thomas L. Lowery. *A Divine Revelation of Heaven*. New Kensington, PA: Whitaker House, 1998.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika 6: Doktrin Akhir Zaman*. Translated by Hendry Ongkowidjojo. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2010.
- Beyer, Ulrich. *Garis-Garis Besar Eskatologi dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Boersema, Jan A., Jakob P. D. Groen, Dick Mak, Rufus Th. Pos, Gerrit Riemer, and Henk Venema. *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook of Theology: Revised and Expanded*. Translated by Rahmiati Tanudjaja. Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2016.
- Heath, Warren Stanley. *Pelurusan Teologi Akhir Zaman*. Bandung, Indonesia: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- Katu, Jefri Hina Remi. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (May 2020): 65–85.
<https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.
- MacArthur, John F. *The Second Coming (Kedatangan Yang Kedua): Tanda-Tanda Kembalinya Kristus serta Akhir Zaman*. Batam, Indonesia: Interaksara, 2000.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Dogmatika Kristen dari Perspektif Reformed*. Malang, Indonesia: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2013.
- Milne, Bruce. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Papayungan, Novita. "Kebebasan Tuhan: Eskatologi sebagai Creativity dalam Bingkai Teologi Proses." *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 1 (July 2024): 60–81.
<https://doi.org/10.46965/jtc.v8i1.2418>.
- Ridderbos, Herman N. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Translated by Hendry Ongkowidjojo. Surabaya, Indonesia: Penerbit Momentum, 2010.
- Siregar, Jonri Muksen. "Studi Teologi Akhir Zaman (Eskatologi) dan Signifikansinya bagi Orang Percaya." *Theosophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (May 2024): 30–41. <https://doi.org/10.67066/64e56693>.
- Stott, John. *Isu-Isu Global: Penilaian atas Masalah Sosial & Moral Kontemporer menurut Perspektif Kristen*. Translated by Supardan and Endang Wilandari. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015.
- Subandrijo, Bambang. "Kehidupan dari Sang Entah, Menuju Sang Entah." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (June 2020): 69–90.
<https://doi.org/10.47900/nptrs.v1i1.5>.
- Tanasyah, Yusak, Bobby Kurnia Putrawan, and Robby Robert Repi. "Trajektori Eskatologis tentang Neraka dalam Kepercayaan Timur Tengah Kuno di Teologi Kristen." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 2022): 87–105.
<https://doi.org/10.46974/ms.v3i2.58>.
- Van Niftrik, Gerrit C., dan Bastiaan J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Zega, Fati Aro. "Alkitab dan Eskatologi dalam Fakta, Signifikansi dan Awasan." *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (October 2021): 135–50.
<https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.27>.